

INTISARI

Likuifaksi yang terjadi di Kota Palu pada tanggal 28 September 2018 silam menimbulkan ratusan korban jiwa dan ribuan bangunan rusak. Adanya fenomena likuifaksi yang melanda Kota Palu kemudian menyadarkan masyarakat akan adanya ancaman bencana likuifaksi yang tinggi. Meskipun ancaman likuifaksi relatif baru diketahui, kerawanan likuifaksi Kota Palu sebenarnya sudah dipetakan sejak tahun 2012 oleh Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Selain itu, masyarakat tradisional juga telah mengenal *Nalodo* yang menandakan kejadian likuifaksi dalam istilah lokal. Meskipun demikian, informasi ancaman bencana likuifaksi belum mendapat perhatian seperti ancaman bencana lainnya di Kota Palu seperti banjir, gempa bumi, dan tsunami. Maka dari itu, masyarakat perlu meningkatkan kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko bencana yang dapat ditimbulkan, salah satunya dengan memanfaatkan pengetahuan kebencanaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan kebencanaan dan kesiapsiagaan, serta pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat Kota Palu dalam menghadapi likuifaksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner online. Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis Regresi Linier Sederhana digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kebencanaan secara umum termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan kesiapsiagaan masyarakat secara umum termasuk dalam kategori sedang. Pengetahuan kebencanaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat Kota Palu dalam menghadapi ancaman likuifaksi yaitu sebesar 43,8% dengan koefisien regresi sebesar 5,013. Hal ini menunjukkan apabila pengetahuan kebencanaan semakin tinggi, maka kesiapsiagaan masyarakat juga semakin meningkat.

Kata kunci: likuifaksi, pengetahuan kebencanaan, kesiapsiagaan masyarakat

ABSTRACT

The liquefaction that occurred in Palu City on September 28, 2018 caused hundreds of casualties and thousands of buildings were damaged. The existence of a liquefaction phenomenon that hit Palu City then made people aware of the high threat of liquefaction disasters. Although the threat of liquefaction is recently known, the liquefaction susceptibility of Palu City has actually been mapped since 2012 by the Geological Agency, Ministry of Energy and Mineral Resources of the Republic of Indonesia. In addition, traditional communities are also familiar with nalodo which signifies liquefaction events in local terms. Nevertheless, information on the threat of liquefaction has not received attention like other disaster threats in Palu City such as floods, earthquakes, and tsunamis. Therefore, the community needs to improve preparedness to reduce the risk of disasters that can be caused, one of which is by utilizing disaster knowledge.

This study aims to analyze disaster knowledge and preparedness, as well as the effect of knowledge on the preparedness of the people of Palu City in facing liquefaction. The method used in this study is quantitative research using primary data obtained from online questionnaires. Quantitative descriptive analysis and Simple Linear Regression analysis were used to answer the objectives of this study. The results showed that disaster knowledge in general was in the high category, while community preparedness in general was in the medium category. Disaster knowledge has a positive and significant effect on disaster preparedness of the Palu City community in facing the threat of liquefaction, which is 43.8% with a regression coefficient of 5.013. This shows that if disaster knowledge is higher, community preparedness will also increase.

Keywords: liquefaction, disaster knowledge, community preparedness.